

Analisis Apokaliptik Pada Hermeneutika: Membangun Kesadaran Apokaliptik Melalui Sastra di Masa Pandemi

Christian Ade Maranatha,¹ Ronaganta Barus²

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: camaranatha@widyaagape.ac.id

Submitted: 15 June 2021 Revision: 20 September 2022 Accepted: 27 October 2022

Abstract

This causes moral values and messages as basic substances in literature to tend and act as a reference for ideal human behavior in their lives as individual and living beings, not as ecological beings. Ethical ethics often defines the purpose of visions for the reader. Esoteric symbolism is the most visible feature of apocalyptic literature. Apocalyptic discussions always involve hermeneutics. Therefore hermeneutic becomes a reference in the discussion of apocalyptic analysis, and it is not unusual to be separated from it. Therefore, hermeneutics must also be implemented on a basic basis. We also know that apocalyptic learning itself is very difficult to define. Because this apocalyptic is generally used in a noun. So very often this analysis is not used in analyzing.

Keywords: *hermeneutics, literature, apocalyptic*

Abstrak

Pembahasan ini tentang analisis apokaliptik studi sastra pada hermeneutika di masa pandemi. Hal ini menyebabkan nilai-nilai dan pesan moral sebagai substansi dasar dalam sastra cenderung dianggap dan sikapi sebagai acuan standart ideal perilaku manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk individual dan sosial, bukan sebagai makhluk biologis, lebih-lebih sebagai makhluk ekologis. Wacana etika sering kali menjelaskan tujuan dari penglihatan bagi para pembaca. Simbolisme esoterik merupakan sifat yang paling tampak dari sastra apokaliptik. Pada pembahasan apokaliptik selalu melibatkan hermeneutik. Oleh akna itu hermeneutik menjadi acuan dalam pembahasan analisis apokaliptik, dan tidak biasa di lepas dari situ. Oleh karna itu, hermeneutik juga harus dipahami secara dasar. . Pada tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif, dimana sumber-sumber dari pustaka menjadi acua. Kita juga tahu bahwa pmbelajaran apokaliptik ini sendiri sangat sulit di buat batasannya. Karena apokaliptik ini pada umumnya digunakan dalam kata benda. Jadi sering sekali analisi ini tidak digunakan dalam penganalisisan.

Kata Kunci: hermeneutika, sastra, apokaliptik

PENDAHULUAN

Analisis genre sastra telah muncul sebagai alat yang relatif baru untuk studi Perjanjian Baru pada akhir abad ke-20.¹ Efek yang mungkin terjadi pada studi hermeneutika, khususnya dalam menafsirkan Wahyu adalah mendalami penyelidikan kitab suci secara mendalam terhadap isu-isu yang relevan. Bidang studi khusus Perjanjian Baru yang relatif baru adalah penafsiran yang cermat terhadap genre sastra atau gaya dari kitab-kitab yang berbeda. Kitab Wahyu atau sebagian kitab Daniel sering diklasifikasikan sebagai sejenis literatur yang disebut "apokaliptik", tetapi kategori "nubuatan" mungkin merupakan klasifikasi yang lebih baik untuk kitab tersebut. Buku itu menyebut dirinya ramalan. Jika genre utamanya adalah apokaliptik, ini mungkin menjadi dasar untuk menafsirkan buku dengan cara non-literal. Pendekatan preteris, tradisi-historis, kontinyu-historis, dan idealis terhadap kitab tersebut kadang-kadang telah merohanikan kitab tersebut sesuai dengan asumsi bahwa gaya apokaliptiknya membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain. Namun, jika buku itu pada dasarnya bersifat kenabian, hanya interpretasi literal saja yang cukup. Simbol-simbol buku itu cocok untuk interpretasi literal, dengan kelonggaran untuk kiasan normal.

Ernst Käsemann berpendapat bahwa literatur apokaliptik adalah "ibu dari semua teologi Kristen."² Namun, literatur ini kurang mendapat perhatian selama bertahun-tahun karena kesulitan untuk memahami isinya yang telah menyebabkan penafsir yang terlalu bersemangat dan salah arah menggunakannya untuk mendukung sudut pandang mereka yang salah.³ Sementara beberapa penafsir memahami isi tulisan pada nilai penafsiran, yaitu secara harfiah, yang lain mendekatinya dari yang lain sudut-semua tidak memberikan interpretasi yang lebih baik dari buku, yang mengarah ke konflik doktrinal. Ada orang yang kurang atau tidak memperhatikan tulisan karena sifat sastra apokaliptik — penggunaan tanda dan simbol yang aneh. Ini membuat orang menghindari dari mengejar studi apokaliptik.⁴

¹ Craig L. Blomberg, "New Testament Genre Criticism for the 1990s," *Themelios* 15, no.2 (Jan/Feb 1990) 40.

² Käsemann, quoted in John J. Collins, *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature* Third Edition (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 1.

³ Mitchell G. Reddish (ed.), *Apocalyptic Literature: A Reader* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1995), 33-34.

⁴ Charles T. Fritsch, "The Message of Apocalypse for Today," *Theology Today* (10) (1953): 357-366.

Tulisan Daniel dalam Perjanjian Lama, dan Markus 13 dengan tulisan paralel dalam Matius 24, Lukas 17:22-37, dan Lukas 21 dalam Perjanjian Baru adalah beberapa tulisan apokaliptik. Lainnya adalah 1 Korintus 15:20-28, 2 Korintus 5:1-3, 1 Tesalonika 4:15-18, 2 Tesalonika 2:1-12, dan kitab Wahyu. Namun, dalam Wahyu, penulis memberitahukan pembaca bahwa “Berbahagialah dia yang membacakan dan mereka yang mendengar kata-kata nubuatan ini...” (Wahyu 1:3). Ini menekankan pentingnya membaca, mendengar, dan memahami isi kitab Wahyu, dan lebih jauh lagi, tulisan-tulisan apokaliptik. Bagaimana orang percaya dapat membaca dan memahami tulisan apokaliptik?

Artikel ini bermaksud melakukan lebih dari sekadar memberikan pemahaman tentang Apokaliptik, tetapi memajukan hermeneutika segar yang tumbuh dari genre apokaliptik. Pentingnya tujuan ini adalah untuk memberikan kesadaran berbagai interpretasi. Apokaliptik tetaplah sebuah kata yang sarat dengan makna, dan dengan kesadaran inilah artikel ini berusaha mengeksplorasinya. Masih banyak yang bisa dikatakan tentang topik ini, tetapi paling tidak artikel ini berusaha sebagai pengantar hermeneutika apokaliptik dan menjadi benih bagi karya-karya yang lebih dalam tentang apokaliptik. Meski belum lengkap, tulisan ini dapat memberikan pemahaman dasar tentang bagaimana Apokaliptik memunculkan lensa baru yang disebut “hermeneutika apokaliptik”. Oleh karena itu, artikel ini disajikan untuk membantu para penafsir Alkitab untuk mendekati literatur apokaliptik dengan cara yang lebih baik.

METODE

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Dimana pengumpulan data tersebut dilakukan menganalisis data. Sebelum menganalisis data, pertama-tama dilakukan study pustakan untuk menambah wawasan dan menjadi bahan pertimbangan untuk penulis mengenai konsep-konsep yang tercakup dalam penulisan. Untuk membahas analisis dan sintesis dari data yang diperoleh maka perlu menggunakan data referensi sebagai acuan, dimana data tersebut dikembangkan untuk menemukan kesatuan bahan, sehingga diperoleh solusi dan kesimpulanya.

PEMBAHASAN

Kata "apokaliptik" berasal dari sebuah kata Yunani yang berarti "menyingkapkan", "membukakan", biasanya merujuk kepada sesuatu yang sebelumnya tersembunyi tetapi kini telah disingkapkan. Kata "apokaliptik" sebetulnya merupakan suatu ungkapan dari gereja Kristen abad ke-2 untuk jenis sastra yang dipakai dalam surat Wahyu kepada Yohanes di Perjanjian Baru. Dari sinilah kata "apokaliptik" kemudian menjadi sebutan untuk gaya penulisan yang banyak menggunakan simbol, seperti di dalam Kitab Wahyu.⁵

Apabila ungkapan "sastra apokaliptik" kita pergunakan, maka kita merujuk pada suatu jenis tulisan mengenai pernyataan illahi yang dihasilkan dalam lingkungan keyahudian kurang lebih antara tahun 250 sM dan tahun 100 M dan diambil alih serta dipertahankan oleh gereja Kristen. Sastra ini tidak hanya meliputi jenis sastra "apokaliptis", tetapi jenis-jenis lainnya juga yang berasal dari lingkungan yang sama. Gaya penulisan apokaliptik dalam Kitab Suci paling jelas diperlihatkan oleh Kitab Danil dan Kitab Wahyu. Mengenai kedua kitab ini, H.H. Rowley mengomentari demikian, "tidaklah kebetulan bahwa yang satu dimasukkan dalam kanon Perjanjian Lama dan yang lainnya dalam kanon Perjanjian Baru. Sebab keduanya tegak menonjol jauh di atas semua kitab lainnya yang ada diantara keduanya".

Ada beberapa penjelasan mengenai asal usul sastra apokaliptik, yaitu dari tradisi kenabian, tradisi hikmat atau kebijaksanaan, tradisi keimaman, dan mite-mite agama lain.⁶ Pada hakikatnya "apokaliptik" adalah satu kata yang sulit dibuat batasannya. Pemakaiannya pada umumnya pada rangkaian teologi, dan khususnya pemakaiannya pada kata benda, sangat tidak tepat; makanya pernah dengan mudah kata itu tidak usah dipakai sama sekali. Apokaliptik dipakai pada zaman kuno oleh bangsa Israel, dan sampai saat ini jarang-jarang sekali orang memakai analisis ini, bahkan hampir tidak pernah di pakai pada saat ini. Bukan hanya karena banyak simbol yang muncul, tetapi juga bahasanya sangat sulit untuk dipahami.

⁵ D.S. Russell, *Penyingkapan Ilahi pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) 19, 36-43

⁶ Y.M. Seto Marsunu. *Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika* (Indonesia Lembaga Alkitab Indonesia, 2007) 10-18

Apabila ungkapan "sastra apokaliptik" kita pergunakan, maka kita merujuk pada suatu jenis tulisan mengenai pernyataan illahi yang dihasilkan dalam lingkungan keyahudian kurang lebih antara tahun 250 sM dan tahun 100 M dan diambil alih serta dipertahankan oleh gereja Kristen. Sastra ini tidak hanya meliputi jenis sastra "apokaliptis", tetapi jenis-jenis lainnya juga yang berasal dari lingkungan yang sama.

Gaya penulisan apokaliptik dalam Kitab Suci paling jelas diperlihatkan oleh Kitab Danil dan Kitab Wahyu. Mengenai kedua kitab ini, H.H. Rowley mengomentari demikian, "tidaklah kebetulan bahwa yang satu dimasukkan dalam kanon Perjanjian Lama dan yang lainnya dalam kanon Perjanjian Baru. Sebab keduanya tegak menonjol jauh di atas semua kitab lainnya yang ada diantara keduanya".

Kitab-kitab yang mungkin haknya paling besar untuk diakui sebagai kitab-kitab apokaliptik adalah kitab-kitab berikut:

1. Henokh (Kitab Henokh Epioptik), abad ke-3 sM - abad pertama M.
2. Henokh (Kitab Henokh Slavonik), akhir abad pertama M Apokaliptis Zefanya, abad pertama sM - abad pertama M Apokaliptis (atau Wahyu) Abraham, abad pertama - abad ke-2 M.
3. Asdras (= 4 Ezra) 3-14, k.l. tahun 100 M.
4. Barukh (Apokalipti Barukh Syria), awal abad ke-2 M.

Tulisan-tulisan lainnya yang masuk kedalam golongan "sastra apokaliptik", yaitu:

1. Kitab Yobel (Kitab Kejadian Kecil), abad ke-2 sM.
2. Wasiat-wasiat Keduabelas Bapa Leluhur, abad ke-2 sM.
3. Risalat Sem, abad pertama sM.
4. Wasiat (Kenaikan?) Musa, abad pertama M.
5. Wasiat Abraham.⁷

Ciri Sastra Apokaliptik

Penggunaan Nama Penulis Samaran

⁷ http://p2k.unugha.ac.id/id3/1-3050-2947/Sastra-Apokaliptik_164907_p2k-unugha.html (21 mei 2021 pukul 6:41).

Ciri sastra Apokaliptik yaitu memakai nama penulis samaran.⁸ Tulisan yang penulisnya mempergunakan nama samaran dikenal dengan istilah pseudonymous.⁹ Pemakaian nama samaran adalah hal yang lazim dan tidak hanya terjadi di lingkungan penulis Yahudi saja, tetapi juga di alam Yunani dan Romawi.¹⁰ Dengan mempergunakan nama samaran, kebanyakan nama figur-figur dari masa lampau yang dihormati, maka tulisan-tulisan apokaliptik memperoleh otoritas dan dihadirkan sebagai tulisan-tulisan yang memprediksikan masa depan yang sedang digenapi.¹¹

Penggunaan Bahasa Simbolis

Ciri lain dari sastra apokaliptik yang membuatnya remeh dikenal yaitu banyak mempergunakan bahasa simbolis. Kadang bahasa simbolis yang dipakai remeh dipahami namun kadang sulit dipahami. Simbol-simbol yang sering dipakai yaitu binatang-binatang, manusia dan bintang-bintang, makhluk-makhluk mitologi, dan angka-angka.¹² Ini mampu kita temukan dalam surat Wahyu untuk Yohanes yang menyebut Roma sebagai Babel atau Kitab Daniel yang memakai nama-nama binatang untuk menyebutkan nama empat negara.¹³

Sosok Malaikat Berperan Penting

Sastra apokaliptik sangat menekankan sifat supranatural dari wahyu yang diberikan. Bidang supranatural ini ditunjukkan melewati sosok malaikat yang mewarnai tulisan-tulisan apokaliptik. Sosok malaikat dalam tulisan apokaliptik berperan penting yang membuat mereka menonjol. Misalnya, dalam kitab Daniel kita mampu menemukan dua tokoh malaikat yaitu Gabriel (Daniel 8:16) dan Mikhael (Daniel 12:1). Para penulis sastra apokaliptik banyak memberikan perhatian untuk sosok-sosok malaikat dan setan karena memang masyarakat Israel kuno sangat akrab dengan bayangan tentang suatu pengadilan

⁸ D.S Russel. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 19.

⁹ *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer no 12-2000* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007). 12-15

¹⁰ D.S Russel. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi*, 36-43.

¹¹ Harry Mowvley. *Penuntun ke dalam Nubuat Akad Lama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 113

¹² D.S Russel. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 43.

¹³ H.Jogersma. *Dari Aleksander Besar sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari 330 SM-135 M*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 73.

ilahi yang menunjukkan telah tersedianya sisa-sisa politeisme kuno dalam kepercayaan mereka yang monoteis.¹⁴

Kedatangan Masa waktu abad Keselamatan

Bila membaca sastra apokaliptik, kita mampu menemukan perbedaan yang tegas sela alam yang sekarang dengan alam yang akan datang. Sastra Apokaliptik berbicara tentang eskatologi, yaitu kesudahan alam yang semakin memburuk sampai betul-betul kiamat, lalu tiba-tiba muncul alam baru yang serba indah. Kala alam yang baru itu datang, segala kejahatan dan kuasanya akan dimusnahkan oleh Allah, orang-orang yang telah mati akan dibangkitkan, dan akan telah tersedia penghakiman untuk semua orang. Dalam pandangan apokaliptik, bumi diawasi secara menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada umat Israel. Tulisan apokaliptik juga tidak hanya melampaui batas sejarah sampai ke eskatologi (keadaan sesudah sejarah berakhir) tetapi juga protologi yaitu kondisi sebelum alam diciptakan. Pola pikir dualistis seperti membedakan sela masa waktu abad sekarang dan akan datang, sela bumi dan sorga, sela orang suci dan orang jahat sangat menonjol dalam sastra apokaliptik.¹⁵ Dengan datangnya alam yang baru maka berakhirlah penderitaan orang-orang percaya yang tertindas. Sastra apokaliptik dengan demikian mendorong orang-orang supaya mampu bertahan dalam penindasan. Sasaran kesudahan tulisan ini yaitu akhirnya segala kejahatan, kekuasaan yang dimiliki negara-negara besar di alam tidak akan bertahan lama, dan masa waktu abad keselamatan pun tiba.¹⁶

Kitab-Kitab Apokaliptik

Kata apokaliptik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1832 dalam diskusi ilmiah oleh Friedrich Lucke, dalam konteks pengantar diskusi mengenai tulisan apokaliptik Yohanes atau Kitab Wahyu.¹⁷ Kitab apokaliptik yang dimaksudkan di sini adalah kitab yang

¹⁴ Forum Biblika: *Jurnal Ilmiah Populer no 12-2000*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2007), 12-15.

¹⁵ Berthold Anton Pareira dan Y.M. Seto Marsunu, *Apokaliptik: kumpulan karangan simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 10-18.

¹⁶ H. Jagersma. *Dari Aleksander Besar sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari 330 SM-135 M*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 73-74.

¹⁷ John Collins, *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 1.

menggunakan sastra apokaliptik dalam menyampaikan pernyataan Allah. Sastra apokaliptik sendiri adalah genre tulisan yang berasal dari masyarakat Yahudi kurang lebih antara tahun 250 SM dan 250 M.¹⁸ Jenis tulisan ini hadir karena kemerosotan peran kenabian di Israel dan tekanan politik yang dialami bangsa Israel pada masa itu dan ciri yang dapat dilihat dari jenis tulisan apokaliptik adalah penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan ilahi.¹⁹

Teks-teks apokaliptik dimaksudkan untuk menafsirkan keadaan aktual pada zamannya dalam terang dunia supernatural di masa depan, dan untuk memengaruhi keduanya (baik masa kini dan masa depan) dalam intervensi dan otoritas Allah. Dalam terang teks-teks apokaliptik, mengubah dunia adalah sesuatu yang bukan mustahil. Bahkan, Allah pun ikut andil dalam pembaruan menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, banyak tulisan apokaliptik Yahudi dan Kristen dapat bersifat subversif dan revolusioner, sebagai bentuk perlawanan terhadap kaisar dan pemerintahan (termasuk Kitab Daniel dan Wahyu). Namun, tulisan-tulisan apokaliptik juga untuk memperkuat otoritas kekuasaan kaisar, tetapi tulisan-tulisan tersebut hadir di luar tulisan-tulisan kanonik Alkitab.²⁰

Paling jelas sastra apokaliptik terlihat dalam Kitab Daniel dan Kitab Wahyu dalam kitab kanonik Protestan. Dalam kanon katolik memang terdapat banyak "teks apokaliptik", termasuk dalam injil (bdk. Mrk. 13; Mat. 24:1-25:46, juga dalam banyak surat Paulus dan terutama dalam Kitab Wahyu kepada Yohanes). Kitab-kitab Perjanjian Lama yang dianggap apokaliptik dalam tradisi protestan, dalam kanon katolik dinamakan kitab "Deuterokanonika" yang dalam tradisi protestan dikenal sebagai "Pseudepigraphen". Kitab-kitab Apokaliptik (termasuk injil-injil apokaliptik) dalam pemahaman katolik adalah kitab-kitab yang tidak dimasukkan dalam kanon. Bdk. Apokryphe Bibel. Die verborgene Bücher der Bibel Wina, 1991. Kitab ini memuat semua kitab apokaliptik (dalam pengertian tradisi katolik) yang tidak diakui dalam kanon, termasuk Injil Yakobus, Injil Tomas, Injil Petrus.

¹⁸ D.S Russel, *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 36-43.

¹⁹ John Collins, *The Apocalyptic Imagination* (Grand Rapids: William Eerdmans Publishing, 2016), 7.

²⁰ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "SUMBANGAN TEKS APOKALIPTIK TERHADAP GERAKAN SOSIAL POLITIK DALAM GEREJA", (Jaringan Pemuda Kristen Hijau: DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.188.267-287>) hal 269.

Selain kitab tersebut, ada juga Kitab Yoel yang bermuatan apokaliptik, tetapi tidak sebanyak muatan dalam Kitab Daniel dan Wahyu.²¹

Kitab apokaliptik pun tidak lepas dari berbagai perdebatan penafsiran hingga statusnya sebagai kitab kanonik. Dari abad kedua hingga keempat orang-orang Kristen berargumen dengan sengit terutama mengenai status Kitab Wahyu. Para kritikus menuduh kitab tersebut ditulis oleh bidat, dan para pembela berusaha menegaskan murid Yesus sendiri, yaitu Yohanes, yang menulis surat tersebut. Beberapa abad setelahnya, Erasmus adalah teolog pertama mempertanyakan status Kitab Wahyu. Marthin Luther juga mempertanyakan kanonisitas Kitab Wahyu karena dianggap sulit dimengerti (tidak jelas) dan di dalamnya citra Kristus tidak ditampilkan secara jelas. Namun, anehnya, Luther, sering merujuk pada Kitab Wahyu dalam berbagai tulisannya. Dapat dikatakan Luther ragu mengenai status kanonik Kitab Wahyu, tetapi konteks kehidupan pada masa reformasi sangat cocok dengan teks-teks apokaliptik yang memiliki berbagai gambaran dramatis dan retorika kekerasan dalam Kitab Wahyu. Berbeda dengan Kitab Wahyu, Kitab Daniel tidak diragukan Kanonisitanya oleh Luher. Luther dan Muntzer menyajikan berbagai interpretasi atas kitab tersebut, Luther dalam sebuah kontroversi dengan *Response to the Book of Ambrosius Catharinus* pada tahun 1521, dan Thomas Muntzer dalam *Sermon to the Princes* pada tahun 1524.²²

Apokaliptik Dalam Kitab Daniel

Fungsi utama literatur apokaliptik adalah memberikan penghiburan dan pengharapan kepada umat Allah yang berada dalam krisis tersebut. Literatur apokaliptik memberikan efek dramatis kepada mereka yang membaca atau mendengarnya. Mengutip para ahli Musadad menyatakan, secara umum dipahami bahwa kitab apokaliptik yang berorientasi kepada eskatologi menjadi satu panggilan untuk mengagumi dan menyembah Tuhan semesta alam yang berdaulat.

²¹ John Walvoord, *Every Prophecy of The Bible: Clear Explanations for Uncertain Times* (Colorado: David C Cook, 2011), 206.

²² Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Sumbangan Teks Apokaliptik Terhadap Gerakan Sosial Politik Dalam Gereja", (Jaringan Pemuda Kristen Hijau: DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.188.267-287>) hal 271

Dalam Kitab Daniel ditemukan dua pola yang berbeda antara pasal 1-6 dengan pasal 7-12. Tulisan apokaliptik dapat dilihat dalam Daniel pasal 7-12 yang berisi berbagai penglihatan²³. Meskipun hanya genre pasal 7-12 yang dapat disebut sebagai apokaliptik, kitab Daniel secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembaca mula-mulanya berada dalam krisis. Kitab Daniel merefleksikan periode yang sulit dalam pembuangan di Babilonia dan dominasi oleh kerajaan Persia, juga secara profetik mengantisipasi ancaman kerajaan Yunani, khususnya tingkah laku yang kejam dari Antiochus Epiphannes.²⁴ Literatur apokaliptik, termasuk kitab daniel, memiliki beberapa karakteristik yang khusus dimana diantaranya adalah:

Visionary and Mediated Revelation

Para penulis apokaliptik biasanya mendapatkan pewahyuan (revelation) yang berupa penglihatan-penglihatan lalu mengungkapkannya dalam suatu tulisan. Penglihatan itu biasanya bisa di lihat melalui mediasi malaikat atau "*otherworldly journey*" di mana malaikat membawa penulis ke dalam perjalanan dan menyingkapkan realita sorgawi dan eskatologis kepadanya. Dalam kitab Daniel kita melihat bahwa Allah berbicara kepada Daniel melalui seorang mediator atau malaikat (Daniel 12-5-13).

Narrow Eschatology

Penekanan literatur apokaliptik adalah pada masa depan (*the future*). Biasanya melihat ke masa depan yang dekat dan sampai ke akhir zaman. Kitab Daniel melihat ke masa depan ke periode penindasan di bawah kerajaan Babilonia, Persia, Yunani dan Romawi sampai kepada masa ketika Allah akan berintervensi dan mengakhiri semua penindasan.

Messianism

Kemenangan Allah yang digambarkan dalam literatur apokaliptik pada umumnya adalah kemenangan melalui seorang figur messianik. Di dalam kitab Daniel, kita melihat figur Ilahi itu yang digambarkan dengan istilah "seorang seperti Anak Manusia" yang

²³ Stephen Miller, *Panduan Memahami Kitab Suci* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 13.

²⁴ Hasahatan Hutahaean, "*Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel*" (Medan: ILLUMINATE, Juni 2020), 29.

menerima kekuasaan di masa mendatang (7:13-14). Dapat dikatakan bahwa dalam pemberitaan Mesianik di PL; Imam, Raja atau Nabi tidak hanya menyatakan Mesias sebagai penyelamat namun Mesias juga menyampaikan bahwa Mesias akan menghukum.²⁵

Simbolisme

Pada apokaliptik sering sekali menggunakan simbol-simbol yang di cantumkan didalamnya. Yang paling kelihatan di situ ada juga gambaran diri yang kuat dan lemah. Dimana gambaran yang sering di oakai dalam bentuk fantasi daripada ralita. Didalam kitab Daniel, misalnya kerajaan-kerajaan dunia yang jahat digambarkan dengan gambaran "*hybrid beasts*" (pasal 7). Selain itu, angka-angka juga dipakai secara simbolis dalam literatur apokaliptik. Contoh: satu masa dan dua masa dan setengah masa (Dan 7:25), tujuh puluh kali tujuh masa (Dan 9:24), seribu tahun (Why 20).²⁶

Karena penggunaan simbol-simbol dengan "strange imagery" yang begitu banyak, maka genre apokaliptik diakui sebagai "the most difficult biblical genre" bagi kebanyakan orang Kristen. Grant Osborne menyatakan adanya ketidaksadaran simbol-simbol dan pergeseran konstan dari satu adegan misterius ke yang lain sangat membingungkan bagi pembaca dahulu dan pembaca masa kini.

Apokaliptik Dalam Kitab Wahyu

Kitab Wahyu di dalam Akad Baru sering diasumsikan sulit untuk ditafsirkan karena intinya mempertunjukkan bermacam peristiwa eskatologis dan banyak bahasa simbol. Sebagai salah satu kitab apokaliptik, kitab Wahyu muncul dan ditulis pada konteks masa penganiayaan orang-orang Kristen.²⁷ Sebagai sebuah tulisan apokaliptik, surat ini memaparkan bermacam wujud penglihatan, mimpi, dan pengalaman-pengalaman spiritual. Wahyu untuk Yohanes banyak telah tersedia pokoknya gambaran-gambaran jarang mempunyai seperti binatang atau makhluk-makhluk jarang mempunyai dan mengerikan

²⁵ Hery Sihalo, "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no.1 (2018), 20.

²⁶ Hasahatan, Hutahae, "Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel" (Medan: ILLUMINATE, Juni 2020) 30-32

²⁷ Berthold Anton Pareira dan Y.M. Seto Marsunu, *Apokaliptik: kumpulan karangan simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, 10-18.

misalnya naga. Sementara simbol berupa angka-angka juga banyak muncul seperti angka 3,7,12 dan kelipatannya.²⁸

Membangun Kesadaran Apokaliptik Melalui Sastra di Masa Pandemi

Oleh karena itu, penafsir Kitab Suci, mengikuti metode alkitabiah dari hermeneutika historis-gramatikal yang konsisten, akan memilih untuk menganalisis teks menurut pedoman berikut yang ditawarkan oleh McLean: "Ketika pengertian yang jelas dari Kitab Suci menjadi masuk akal, jangan mencari akal lain; oleh karena itu, gunakan setiap kata pada makna utamanya, biasa, biasa, literal, sastra kecuali konteks langsungnya dengan jelas menunjukkan sebaliknya."²⁹ Memang, penulis ini menyarankan bahwa sangat penting bahwa mereka yang mengisi peran kepemimpinan di gereja, sekolah tinggi Alkitab, dan seminari mengajarkan metode penafsiran Kitab Suci secara literal, gramatikal-historis secara konsisten agar orang Kristen benar-benar memahami dan benar-benar menaati kebenaran Allah (Mazmur 119:160; Yohanes 17:17).

Apa artinya menjadi manusia selama krisis biologis besar seperti pandemi virus corona? Untuk melihat semua pencapaian dan tantangan ekonomi, sosial dan budaya kita tiba-tiba mengambil kursi belakang dari fakta fisik penyakit, penularan dan kematian? Apa yang bisa ditawarkan humaniora - studi tentang apa artinya menjadi manusia - untuk membantu kita bertahan dari trauma semacam itu?

Saat ini, humaniora, dan kajian apokaliptik menawarkan wawasan penting tentang bagaimana orang menghadapi trauma pandemi di masa lalu, dan bagaimana memahami dunia sekarang dalam banyak hal di luar kendali kita. Jika sejarah mengilustrasikan efek pandemi pada seluruh komunitas, maka kajian apokaliptik memberi kita pandangan yang lebih intim. Ketika kita mempertimbangkan perubahan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang mungkin ditimbulkan oleh virus corona bagi kita, kita harus ingat bahwa dunia yang kita kenal sekarang dibentuk oleh pandemi di masa lalu. Kesadaran ini dapat membantu kita mengatasi hari-hari yang sulit ini.

²⁸ Bambang Subandrijo. *Menyingkap Pesan-pesan Akad Baru 1*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 137.

²⁹ John A. McLean, "The Importance of Hermeneutics," in *The Fundamentals of the Twenty-First Century*, ed. by Mal Couch (Grand Rapids, MI: Kregel, 2000), 78.

Pandemi yang umumnya dikenal sebagai Kematian Hitam menghancurkan Asia, Eropa, dan Afrika Utara antara tahun 1347 dan 1351, membentuk sejarah manusia selama berabad-abad. Komunitas di seluruh Eropa kehilangan separuh populasinya, dan butuh lebih dari 100 tahun untuk pulih. Krisis biologis yang sangat besar ini juga mendorong perubahan sosial dan budaya yang mendasar. Misalnya, kekurangan tenaga kerja yang diciptakannya membantu mengakhiri perbudakan dan menciptakan petani bebas yang dapat menawar upah, sehingga kematian dan kebebasan berbaris bersama.³⁰

Penaklukan Eropa atas Dunia Baru pada abad ke-16 sebagian besar dibantu oleh pandemi. Ketika penjajah Spanyol mendarat di Veracruz, Meksiko, pada tahun 1520 mereka tidak hanya membawa senjata dan emas, tetapi juga cacar, yang dalam setahun merajalela di kerajaan Aztec. Penyakit yang dibawa ke Amerika oleh penjelajah Spanyol memusnahkan sebanyak 90% penduduk asli. Pandemi flu global tahun 1918-1919 tumpang tindih dengan (dan membunuh lebih banyak orang daripada) Perang Dunia I. Saat para diplomat berkumpul di Paris untuk membuat perdamaian pada tahun 1919, mereka berjuang untuk membentuk kembali dunia yang persatuan esensialnya telah ditegaskan oleh salah satu tokoh terbesar pandemi dalam sejarah manusia.³¹

Kajian apokaliptik membawa kita melampaui statistik kematian global dan tingkat penyebaran untuk menunjukkan bagaimana krisis telah memengaruhi kehidupan individu dari mereka yang terinfeksi serta teman, keluarga, dan tetangga mereka. Seperti yang dicatat oleh beberapa komentator budaya dalam beberapa minggu terakhir, telah terjadi peningkatan tajam dalam kajian apokaliptik yang berhubungan dengan wabah penyakit, epidemi, dan bentuk lain dari krisis biologis.

Manusia, melalui imajinasinya, menyadari kelemahan dirinya sebagai makhluk yang belum banyak menguak rahasia alam. Namun, dengan daya adaptasi yang dimiliki, manusia mampu belajar untuk mengurai masalah, sekaligus menemukan solusi untuk melestarikan spesiesnya. Salah satu diantaranya yang menawarkan gagasan apokaliptik adalah novel *Inferno* karya Dan Brown. *Inferno* berusaha menepis teori-teori konspirasi mengenai politik

³⁰ Tyler Stovall. "How Literature Can Capture the Essence of Life in a Pandemic." The Humanities Institute, UC Santa Cruz, 21 Mei 2020, <https://thi.ucsc.edu/how-literature-can-capture-the-essence-of-life-in-a-pandemic>.

³¹ Tyler Stovall. "How Literature Can Capture the Essence of Life in a Pandemic."

kesehatan yang selama ini menyebar di tengah masyarakat. Di dalam novel *Inferno* fakta-fakta mengenai bahaya pandemi ditampilkan dengan dramatik. Tokoh-tokoh yang melibatkan ahli simbulog, ahli sejarah, dan dokter ahli dari WHO bergelut dengan waktu yang terbilang sempit. Bahaya virus genom yang dianggap mampu membuat manusia yang mengidapnya menjadi mandul, sehingga tidak mampu membuat anak.³²

KESIMPULAN

Dalam pembahasan apokaliptik ini digunakan pada masa bangsa Israel keluar dari tanah mesir. Dimana pada saat itu saat itu sastra ini digunakan untuk suatu kata isyarat agar orang Israel bisa berbicara dan tidak diketahui oleh bangsa lain pada saat itu. Tetapi sastra apokaliptik ini sangat sulit untuk dimengrti pada masa itu, jadi sastra apokalipti ini hampir tidak diakui dan tidak digunakan pada masa itu. Adapun kitab-kitab yang sudah tidak asing masuk kedalam sastra ini dimana kitab Daniel dan Wahyu. Pada kitab Wahyu yang sangat terlihat adalah pada penggunaan simbol-simbol lebih banyak di bahas dari pada dalam kitab Daniel. Apa yang dapat diajarkan kajian Apokaliptik kepada orang percaya tentang efek dari mematikan Virus Covid ini pada umat manusia, dan bagaimana mereka membentuk apa artinya menjadi manusia? Kita adalah kisah yang kita ceritakan, dan di masa pandemi kisah-kisah ini menunjukkan bagaimana kita akan hidup melewati krisis ini dan, pada akhirnya, kajian apokaliptik membangun orang percaya pada hari esok yang lebih cerah.

REFERENSI

- Collins, John. *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature*, Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Collins, John. *The Apocalyptic Imagination*, Grand Rapids: William Eerdmans Publishing, 2016.
- Hutahaean, Hasahatan. "*Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel*." Medan: ILLUMINATE, 2020.

³² Ismail S. Wekke. "Penulisan Skripsi Di Masa Pandemi." *OSF Preprints*. (18 July 2020), 1. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cqemp>.

- Jogersma, H. *Dari Aleksander Besar sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari 330 SM-135 M.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- McLean, John A. "The Importance of Hermeneutics," in *The Fundamentals of the Twenty-First Century*, ed. by Mal Couch, Grand Rapids, MI: Kregel, 2000.
- Miller, Stephen. *Panduan Memahami Kitab Suci.* Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Mowvley, Harry. *Penuntun ke dalam Nubuat Akad Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- n.n. "Sastra Apokaliptik." *Ensiklopedia Dunia*, http://p2k.unugha.ac.id/id3/1-3050-2947/Sastra-Apokaliptik_164907_p2k-unugha.html. Accessed 21 Mei 2021.
- Pareira, Berthold Anton dan Y.M. Seto Marsunu. *Apokaliptik: kumpulan karangan simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Russell, D.S, *Penyingkapan Ilahi pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sihaloho, Hery. "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah", *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 12-21. <http://dx.doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.
- Subandrijo, Bambang. *Menyingkap Pesan-pesan Akad Baru 1.* Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Sugiharto, I. Bambang. *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer 12-2000*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Sumbangan Teks Apokaliptik Terhadap Gerakan Sosial Politik Dalam Gereja", *JURNAL LEDALERO* 18, no. 2, (2019): 267-286. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.188.267-287>.
- Walvoord, John. *Every Prophecy of The Bible: Clear Explanations for Uncertain Times*, Colorado: David C. Cook, 2011.
- Wekke, Ismail S. 2020. "Penulisan Skripsi Di Masa Pandemi." *OSF Preprints*. July 18. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cqemp>.